

**MANJALAKI BORU PADA ORANG MANDAILING
DI NAGARI PADANG MENTINGGI KECAMATAN RAO
KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

YULI FATMIATI

89323/2007

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

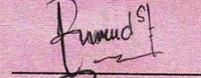
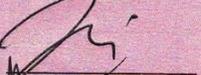
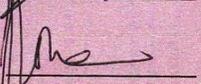
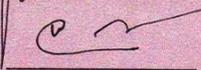
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi, Program Studi Sosiologi-Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin 06 Agustus 2012*

**MANJALAKI BORU PADA ORANG MANDAILING DI NAGARI PADANG
MENTINGGI KECAMATAN RAO KABUPATEN PASAMAN**

Nama : YULI FATMIATI
NIM/BP : 89323/2007
Program Studi : Pendidikan Sosiologi - Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

| Nama | Tanda Tangan |
|--|---|
| 1. Ketua : Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si. |  |
| 2. Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si. |  |
| 3. Anggota : Adri Febrianto, S.Sos., M.Si. |  |
| 4. Anggota : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si. |  |
| 5. Anggota : Wirdanengsih, S.Sos., M.Si. |  |

ABSTRAK

YULI FATMIATI. 89323/2007. “*MANJALAKI BORU* PADA ORANG MANDAILING DI NAGARI PADANG MENTINGGI.” Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2012

Manjalaki boru merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh laki-laki Mandailing untuk mendapatkan seorang calon istri yang baik bagi mereka. *Manjalaki boru* ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki itu sendiri melainkan juga dilakukan dengan *kahanggi* dan *anak boru*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah dengan meningkatnya pendidikan masyarakat pada saat sekarang ini, namun tradisi *manjalaki boru* masih dilakukan oleh masyarakat Mandailing yang ada di jorong Sei Raya, sementara itu masyarakat Mandailing di Nagari Padang Mentinggi tidak lagi melakukan *manjalaki boru*. Maka, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor masyarakat Mandailing di Sei Raya masih melakukan *manjalaki boru* dan faktor masyarakat Mandailing yang ada di Nagari Padang Mentinggi meninggalkan *manjalaki boru*.

Teori yang digunakan adalah teori struktural tentang sistem kekerabatan oleh Levi-Strauss. Sesuai dengan teori Levi-Strauss bahwa memahami kebudayaan sebagai sebuah struktur, menurutnya bahwa bahasa dan kebudayaan yang sama pada dasarnya berasal dari nalar manusia. Masyarakat mengekspresikan pandangan mereka tentang waktu pada tataran bahasa dan kebudayaan, korelasi yang terlihat adalah pada tingkat struktur dan struktur itu berada dalam alam pikir manusia yaitu pemikiran manusia yang selalu mempertentangkan segala sesuatu secara oposisi pasangan (*binary opposition*). Cara berpikir akal manusia yang elementer adalah membagi alam semesta ke dalam dua golongan berdasarkan ciri-ciri yang saling kontras, bertentangan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe Etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling*, dan untuk informan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data dianalisa dengan langkah-langkah yaitu mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa *manjalaki boru* merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh laki-laki Mandailing untuk mendapatkan seorang calon istri yang baik bagi mereka. Faktor masyarakat Mandailing di Sei Raya melakukan *manjalaki boru* yaitu: (1) Memperkuat kekerabatan pada orang Mandailing, (2) Mempertahankan tradisi Mandailing. Faktor masyarakat Mandailing di Nagari Padang Mentinggi meninggalkan *manjalaki boru* yaitu: (1) Pengaruh masyarakat luar Mandailing, (2) pengaruh pendidikan, (3) sudah memiliki pasangan sendiri. Begitu juga dengan *manjalaki boru* yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing yang merupakan suatu cara yang dilakukan oleh laki-laki Mandailing untuk mendapatkan calon istri yang baik untuk mereka. *Manjalaki boru* yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing ini merupakan sebuah struktur dalam masyarakat dan juga bisa memperkuat kekerabatan sesama orang Mandailing.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-NYA kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ ***Manjalaki Boru Pada Orang Mandailing di Nagari Padang Mentinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman***”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Sosiologi di Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat dapat sumbangan pemikiran, bimbingan, serta saran dan petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si selaku pembimbing I yang telah memberi petunjuk dan arahan demi selesainya skripsi ini.
2. Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya demi selesainya skripsi ini.
3. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku penasehat akademik yang senantiasa memberi bantuan dan dorongan semangat selama proses pengerjaan skripsi dan perkuliahan.

4. Kepada tim penguji/pembahas Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si, Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si dan Ibu Wiridanengsih, S.Sos., M.Si yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan Tata Usaha Jurusan Sosiologi FIS UNP.
6. Teristimewa pada ke dua orang tua ibu dan ayah yang sangat peneliti hormati dan cintai, yang senantiasa mengiringi cita-cita anaknya dengan do'a dan pengorbanan yang tidak terhingga baik materi maupun spiritual.
7. Adik-adikku (M. Sakban, Rahma Yuniza, Suci Ramada Yani, Yuri Desyfa Putri) tercinta yang selalu kakak sayangi, semangat adik kakak raih cita-cita kalian dan selalu berdo'a untuk menggapai semuanya, serta keluarga besar (Mamak² dan Ujing²) yang telah memberikan banyak dukungan, semangat, motivasi, cerita suka dan duka, semua itu tidak akan pernah peneliti lupakan.
8. Seluruh rekan-rekan dan pihak-pihak terkait di Nagari Padang Mentinggi terutamanya di Jorong Sei Raya yang telah banyak memberikan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semua pihak yang telah memberikan data, informasi, referensi dan masukan yang sangat berharga bagi penulis.
9. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi pendidikan sosiologi antropologi angkatan 2007 terutama (NR 07) yang telah memberikan motivasi dan semangat, semua canda tawa kita selama kuliah tidak akan pernah peneliti lupakan.

Semoga Allah SWT membahas jasa serta budi baik kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, AMIN YA ALLAH. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, kesalahan dan kekhilafan, untuk itu atas semua saran dan kritikan serta masukan yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Akhirnya kepada semua pembaca penulis harapkan semoga apa yang telah penulis lakukan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2012

YULI FATMIATI

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------|-----|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| E. Kerangka Teoritis..... | 8 |
| F. Batasan Konsep..... | 12 |
| G. Metodologi Penelitian..... | 13 |
| 1. Lokasi Penelitian..... | 13 |
| 2. Pendekatan dan Tipe Penelitian..... | 13 |
| 3. Pemilihan Informan..... | 15 |
| 4. Metode Pengumpulan Data..... | 17 |
| 5. Triangulasi Data..... | 23 |

| | |
|------------------------------|----|
| 6. Teknik Analisis Data..... | 23 |
|------------------------------|----|

BAB II. DESKRIPSI UMUM NAGARI PADANG MENTINGGI

| | |
|--|----|
| A. Sejarah Lahirnya Nagari Padang Mentinggi..... | 26 |
| B. Letak Geografi..... | 27 |
| C. Kependudukan..... | 28 |
| D. Pendidikan | 30 |
| 1. Sarana Pendidikan..... | 30 |
| 2. Tingkat Pendidikan..... | 31 |
| E. Mata Pencaharian..... | 32 |
| F. Agama | 33 |
| G. Selintas Kebudayaan Mandailing Di Nagari Padang Mentinggi | 34 |
| a. Kehidupan Remaja | 34 |
| b. Pimpinan Adat | 35 |
| c. Sistem Perkawinan | 35 |

BAB III. MANJALAKI BORU PADA ORANG MANDAILING

| | |
|--|----|
| A. <i>Manjalaki Dot Dongan</i> (Sahabat/Teman)..... | 39 |
| B. <i>Manjalaki Na Di Jalakion Kahanggi</i> | 45 |
| C. Faktor Masyarakat Mandailing Sei Raya Melakukan <i>Manjalaki Boru</i> | 51 |
| a. Memperkuat Keekerabatan Orang Mandailing | 51 |

| | |
|--|----|
| b. Mempertahankan Tradisi Mandailing | 57 |
| D. Faktor Masyarakat Mandailing Di Nagari Padang Mentinggi Meninggalkan <i>manjalaki boru</i> | 61 |
| a. Pengaruh Masyarakat Mandailing | 61 |
| b. Pengaruh Pendidikan | 64 |
| c. Sudah Memiliki Calon Sendiri | 66 |

BAB IV. PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 69 |
| B. Saran..... | 70 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Tabel 1. Jumlah data perkawinan <i>manjalaki boru</i> di kantor wali Nagari Padang Mentinggi..... | 3 |
| 2. Tabel 2. Jumlah Penduduk di Nagari Padang Mentinggi..... | 30 |
| 3. Tabel 3. Jumlah Sarana Pendidikan di Nagari Padang Mentinggi..... | 25 |
| 4. Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan di Nagari Padang Mentinggi | 31 |
| 5. Tabel 5. Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan di Nagari Padang Mentinggi..... | 32 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Data Informan
3. Surat Tugas Pembimbing
4. Surat Izin Penelitian Fakultas Ilmu Sosial
5. Surat Izin Penelitian/Survey/Riset Kaban KesbangPol Kab. Pasaman
6. Surat Izin Penelitian Kecamatan Rao
7. Surat Hasil Izin Penelitian Nagari Padang Mentinggi
8. Peta Administrasi Nagari Padang Mentinggi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya pemuda zaman sekarang tidak lagi dipilhkan jodoh oleh keluarganya sendiri dan sudah bisa mencari pasangan yang tepat untuk dirinya sendiri baik itu dari suku dan etnis yang sama atau berbeda dengan pemuda tersebut. Hal yang amat berbeda dalam masyarakat Minangkabau tradisional misalnya seorang *kamanakan* akan dicarikan calon suami oleh *mamaknya* sendiri¹, begitu juga halnya dengan masyarakat Mandailing yang ada di Nagari Padang Mentinggi. Di sini pasangan atau calon istri bagi anak laki-laki yang dilakukan oleh *kahanggi*² dan *anak boru*³ yang disebut dengan *Manjalaki boru*⁴. Orang Mandailing memiliki pola hubungan sistem kekerabatan yang dikategorikan menjadi tiga unsur yaitu *mora*⁵, *kahanggi* dan *anak boru* ketiga

¹ Indra, Ferdian. 2009. *Peran Murabby Dalam Proses Perkawinan (Study Kasus Terhadap Proses Pemilihan Jodoh Kader PKS Kota Padang)*. Skripsi UNP. Padang

² *Kahanggi* adalah kelompok kerabat dekat yang dianggap masih satu marga (seketurunan menurut prinsip patrilineal atau garis keturunan dari ayah) atau masih satu klen yang sudah dewasa/menikah.

³ *Anak Boru* adalah kelompok yang lain marga atau kelompok kerabat yang mengambil *boru* (gadis) atau disebut juga (*urang sumando* di Minangkabau) dari pihak perempuan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1996. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya, Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional*. hal-48

⁴ *Manjalaki boru* adalah suatu tradisi masyarakat Mandailing untuk mencari calon istri yang tepat untuk anak laki-laki mereka, istilah ini hanya dipakai oleh masyarakat Mandailing yang ada di Nagari Padang Mentinggi, (hasil wawancara dengan Pak Syaharuddin kepala Jorong Sei Raya Nagari Padang Mentinggi pada tanggal 20 Agustus 2011).

⁵ *Mora* adalah kelompok kekerabatan pihak pemberi anak gadis. Op.cit. hal 48

unsur ini disebut dengan *dalihan na tolu*. Hubungan ketiga unsur ini menjadi suatu kesatuan yang utuh satu dengan yang lainnya untuk menjadi kokoh sebagai pendukung atau penopang dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Bagi masyarakat Mandailing yang ada di Nagari Padang Mentinggi *kahanggi* dan *anak boru* yang sangat berperan untuk melakukan *manjalaki boru*.

Manjalaki boru dilakukan oleh *kahanggi* dan *anak boru* pada siang hari, apabila jarak tempat tinggal yang dituju jauh dari tempat tinggal *manjalaki boru*, dan malam hari jika jarak tempat tinggal dekat. Dalam tradisi *manjalaki boru* ini *kahanggi* dan *anak boru* terlebih dahulu menanyakan kepada *kahanggi* mereka yang ada di kampung tersebut, sebagaimana yang tercermin *adong lura, adong mali-mali di dia adong huta disi adong kahanggi* (ada lurah, ada kali di mana ada kampung di situ ada kahanggi)⁶, apakah ada *boru* (anak gadis) yang cocok untuk *disapai* (ditanya) sebagai calon istri untuk saudara mereka. Setelah itu barulah *manjalaki boru* ini dilakukan dengan mendatangi rumah anak gadis yang dituju.

Menurut Syaharuddin bahwa 64% pemuda Sei Raya melakukan *manjalaki boru* untuk mendapatkan pasangan atau calon istri yang tepat, dengan jumlah penduduk 258 kepala keluarga⁷. *Manjalaki boru* ini dilakukan pada masyarakat yang satu etnis *Mandailing*⁸ atau endogami etnis⁹ dan pada umumnya pemuda

⁶ Istilah orang Mandailing sebagai tanda kekerabatan dimanapun mereka berada, hasil wawancara dengan Pak Syaharuddin tanggal 22 Agustus 20011.

⁷ Wawancara dengan Pak Syaharuddin tanggal 22 Agustus 2001.

⁸ *Mandailing* adalah salah satu etnik yang ada dalam suku bangsa batak yang mendiami daerah Jorong Sei Raya Nagari Padang Mentinggi.

Sei Raya *manjalaki boru* orang Mandailing yang ada di Sumatra Utara misalnya Kota Nopan, Sidimpuan, Panyabungan, Panjaringan, Sipirok dan daerah lainnya.

Tabel 1
Jumlah Data Perkawinan di Kantor Wali Nagari Padang Mentinggi

| No | Tahun | Jumlah yang melakukan perkawinan | Jumlah yang melakukan <i>manjalaki boru</i> * |
|----|-------|----------------------------------|---|
| 1 | 2008 | 4 orang | 3 orang |
| 2 | 2009 | 11 orang | 5 orang |
| 3 | 2010 | 30 orang | 20 orang |
| 4 | 2011 | 10 orang | 5 orang |

Ket: * hasil wawancara dengan Jorong Sei Raya (Syaharuddin)

Orang Batak khususnya Mandailing merupakan salah satu suku bangsa yang secara tradisional menjunjung tinggi prinsip exogami marga¹⁰ dalam perkawinan. Menurut orang Mandailing seorang laki-laki bebas memilih jodohnya, tetapi mereka harus mencari jodoh atau pasangan di luar marga mereka sendiri, bahkan yang paling idealnya adalah perkawinan dengan *boru tulang*¹¹ mereka sendiri.

Dalam melangsungkan sebuah perkawinan pertimbangan dan kriteria jodoh atau calon istri yang akan dipilih merupakan alasan yang cukup masuk akal bagi seseorang untuk menentukan pasangan hidupnya. Bisa saja dalam hal memilih calon istri seorang menentukan kriteria pasangan dengan melihat aspek

⁹ Endogami etnis adalah orang yang selalu kawin dengan orang dari etnisnya sendiri dan tak pernah mencari jodoh di luar etnisnya. . Koentjraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat: Jakarta. Hal 91

¹⁰ Exsogami marga adalah seseorang yang dilarang kawin dengan orang yang mempunyai marga yang sama. Ibid . Hal 91

¹¹ *Boru tulang* adalah anak perempuan dari saudara laki-laki ibu. Ibid. Hal 92

biologisnya (fisik) seperti kondisi material, kecantikan atau ketampanan dan mental psikologi seperti kepribadian dan lain sebagainya¹². Begitu juga halnya dengan masyarakat yang ada di Nagari Padang Mentinggi khususnya di Jorong Sei Raya bahwa *manjalaki boru* dilakukan pada satu etnis Mandailing, ini dilakukan semata-mata untuk mendapatkan pasangan hidup yang cocok atau sesuai dengan harapan dan keinginan diri sendiri maupun pihak keluarga masing-masing pasangan terutama kedua orang tua, *kahanggi* dan *anak boru*.

Manjalaki boru sebuah tradisi yang dilakukan oleh orang Mandailing di Nagari Padang Mentinggi untuk mendapatkan calon istri yang tepat bagi anak dan saudara laki-laki mereka. Dalam tradisi *manjalaki boru* ini gadis (*boru*) yang akan ditanyakan (*disapai*) adalah *boru* yang masih dalam satu etnis Mandailing dan tidak di luar etnis Mandailing seperti Minang, Melayu, dan yang lainnya. Masyarakat Mandailing yang ada di Nagari Padang Mentinggi tidak lagi melakukan *manjalaki boru*, akan tetapi beda halnya di Jorong Sei Raya masih melakukan hal tersebut. Oleh sebab itulah peneliti tertarik untuk meneliti fenomena *manjalaki boru* bagi orang Mandailing.

Pendidikan masyarakat semakin meningkat dari dulu sampai sekarang, dapat kita lihat dari kemauan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anaknya

¹² Suhendi, H. Hendi dan Wahyu Rahmadani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia: Bandung. Hal 146

ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun tradisi *manjalaki boru* masih dilakukan oleh masyarakat Mandailing di Sei Raya (Lihat di tabel 5 di hal 33).

Beberapa penelitian yang dilakukan dalam topik yang sama yaitu: “*Pilihan Jodoh Anak Oleh Orang Tua (Study Kasus: Keluarga di Nagari Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan)*” oleh Yanti Sri Wahyuni. Bahwa orang tua menjadi sentral utama dalam memilihkan untuk jodoh anak. Dalam penelitian Yanti menemukan lima alasan orang tua yang berkerja sebagai petani dan pendidikannya tamat SD dan SMP di Nagari Nan Duo untuk memilih jodoh anaknya yaitu: (1) pengalaman orang tua, (2) pasangan hidup harus selaras serta lebih tinggi statusnya, (3) anak di bawah *katiak induak*, (4) menantu memiliki *laku elok, punyo taratik*, (5) agar anak tidak *sarupo baliang-baliang*¹³.

Penelitian selanjutnya oleh Mery Yofrida, “*Eksistensi Perkawinan Endogami Nagari Di Kenagarian Rao-Rao Kecamatan Sungai Tarap Kabupaten Tanah Datar*”. Di sini penulis menyebutkan bahwa adanya bentuk adat perkawinan endogami nagari yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat yang ada di Nagari Rao-Rao tersebut. Mery menemukan bahwa perkawinan dengan penentuan jodoh dalam nagari masih tetap dipertahankan masyarakat yang tinggal di Rao-Rao. Perkawinan dilakukan karena membawa dampak positif bagi

¹³ Wahyuni, Sri Yanti. 2011. *Pemilihan Jodoh Anak Oleh Orang Tua (Studi Kasus: Keluarga Di Nagari Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan*. Skripsi. UNP: Padang

masyarakat Rao-Rao, yaitu hubungan sasama orang Nagari Rao-Rao semakin dekat¹⁴.

Dari hasil penelitian di atas ada relevansi dengan peneliti yaitu sama-sama melakukan pencarian jodoh atau pasangan hidup, perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Mery lebih fokus dilakukan pada satu nagari sedangkan penelitian oleh Yanti adalah penentuan jodoh atau pasangan dilakukan oleh orang tua. Sementara di Nagari Padang Mentinggi *manjalaki boru* pada orang Mandailing dilakukan oleh *kahanggi* dan *anak boru*. Akan tetapi *manjalaki boru* ini hanya di Jorong Sei Raya yang masih melakukan dan Jorong yang lainnya seperti di Jorong Padang Mentinggi, Jorong Pertanian, Jorong Sumpadang, Jorong Sumpadang Baru, Jorong Polongan Dua, Jorong Lubuk Aro, Jorong Penyenggerahan, dan Jorong Muar Cubadak tidak melakukannya lagi sekarang. Oleh sebab itulah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang *manjalaki boru* bagi orang Mandailing yang ada di Nagari Padang Mentinggi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Manjalaki boru merupakan tradisi bagi orang Mandailing untuk mendapatkan calon istri yang tepat bagi seorang laki-laki. Dengan meningkatnya pendidikan masyarakat saat sekarang ini, namun tradisi *manjalaki boru* masih

¹⁴ Yofrida, Mery. 2001. *Eksistensi Perkawinan Endogami Nagari Di Kenegarian Rao-Rao Kecamatan Sungai Tarap Kabupaten Tanah Datar*. Skripsi Fisip UNAND: Padang

dilakukan oleh masyarakat Mandailing yang ada di Jorong Sei Raya. *Manjalaki boru* ini tidak hanya dilakukan oleh pemuda itu sendiri melainkan juga dilakukan dengan *kahanggi* dan *anak boru*. Adanya tradisi ini diasumsikan karena adanya suatu struktur pada sistem pengetahuan orang Mandailing yang ada di Nagari Padang Mentinggi yang mengatur aktifitas dari *manjalaki boru* tersebut. Oleh sebab itulah peneliti mencoba untuk mengungkapkan faktor-faktor dari realitas *manjalaki boru* pada orang Mandailing yang masih melakukan di jorong Sei Raya dan faktor-faktor orang Mandailing meninggalkan *manjalaki boru* di Nagari Padang mentinggi.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menjelaskan fenomena *manjalaki boru* pada orang Mandailing di Nagari Padang Mentinggi
- b. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor masyarakat Mandailing Sei Raya melakukan *manjalaki boru*.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor masyarakat Mandailing di Nagari Padang Mentinggi meninggalkan *manjalaki boru*.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara akademis

a) Penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan karya tulis ilmiah tentang *manjalaki boru* bagi orang Mandailing di Nagari Padang Mentinggi.

b) Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik yang sama.

b. Secara praktis

Bermanfaat untuk dokumentasi secara tertulis bagi daerah setempat guna melestarikan tradisi maupun kebudayaan masyarakat Mandailing khususnya mengenai *manjalaki boru*.

E. Kerangka Teoritis

Dalam menganalisis fenomena *manjalaki boru* bagi laki-laki Mandailing di Jorong Sei Raya, peneliti menggunakan teori struktural oleh Levi-Strauss. Levi-Strauss memahami kebudayaan sebagai sebuah struktur, menurutnya bahwa bahasa dan kebudayaan yang sama pada dasarnya berasal dari nalar manusia¹⁵. Levis-Strauss juga berpendapat bahwa struktur itu berada dalam pikiran manusia dan memandang interaksi sosial sebagai

¹⁵ Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press

manifestasi keluar dari struktur kognitif tersebut¹⁶. Begitu juga halnya dengan tradisi *manjalaki boru* yang dilakukan orang Mandailing yang ada di Nagari Padang Mentinggi, masyarakat menganggap bahwa aktivitas yang mereka lakukan ini adalah sebuah struktur dalam sebuah melakukan tindakan yang tidak baik bagi orang lain.

Struktur adalah beberapa konsep cara berpikir akal manusia yang dianggap elementer adalah membagi alam semesta ke dalam dua golongan berdasarkan ciri-ciri yang saling kontras, bertentangan atau merupakan sebaliknya yaitu oposisi pasangan (*binary opposition*). Struktur pemikiran bagi Levi- Strauss yang abstraksi menggunakan struktur bahasa untuk memahami kebudayaan dunia, struktur dalam masyarakat aturnnya adalah pemikiran manusia yang mendasar bersifat kontradiktif pada tindakan dalam kehidupan sehari-hari, pertentangan tersebut merupakan dua sisi yang saling bertentangan yang tidak dapat dipisahkan antara sakral dan profan.

Masyarakat bersahaja biasanya didominasi oleh sistem kekerabatan dan warga-warganya berinteraksi didalamnya berdasarkan sistem simbolik yang menentukan sikap mereka terhadap paling sedikit tiga klas kerabat yaitu kerabat karena hubungan darah, karena hubungan kawin dan karena hubungan keturunan. Dalam kenyataan kehidupan kekerabatan yang oleh Levi-Strauss

¹⁶ Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana. Hal 192

dianggap hubungan positif adalah hubungan berdasarkan sikap bersahabat, mesra, dan cinta-mencintai sedangkan hubungan negatif adalah hubungan berdasarkan sikap sungkan, resmi, dan menghormat¹⁷. Struktur sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan antara peranan-peranan. Interaksi dalam sistem sosial dikonsepsikan secara lebih terperinci dengan menjabarkan manusia yang menempati posisi-posisi dan melaksanakan perannya. Bahkan hubungan kekerabatan yang paling dekat ditentukan oleh struktural dari sistem yang bersangkutan dan bukan perluasan. Halnya manusia tidak menyadari adanya struktur bahasa mereka demikian pula mereka tidak menyadari adanya struktur sistem kekerabatan mereka dan menerimanya secara tersirat.¹⁸

Levi-Strauss menggolongkan sistem kekerabatan dunia menjadi tiga tipe yakni: (1) Dalam sistem elementer, setiap orang yang dikenal oleh seseorang memiliki hubungan kekerabatan yang pasti bagi mereka, meskipun mereka tidak memiliki hubungan genealogis yang diketahui. Ada aturan-aturan perkawinan yang rinci, yang menentukan secara khusus tipe hubungan seseorang yang diperkenankan untuk dikawini. (2) Sistem kompleks, di sini hanya fraksi dari orang-orang yang dikenal oleh seseorang dianggap sebagai kerabat. Perkawinana diatur oleh suatu prinsip bahwa kerabat dekat tidak

¹⁷ Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal 215

¹⁸ Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana. Hal 197

diperbolehkan menikah dan orang biasanya menikah dengan yang bukan kerabat. (3) Sistem kerabatan antara, semesta sosial dibagi menjadi sejumlah *lineage* terbatas, tetapi *lineage-lineage* ini tidak terikat oleh suatu pola aliansi perkawinan yang regular. Ego hanya menspesifikasi hubungan-hubungan kekerabatan dengan para anggota *lineage-lineage* lain yang ke dalamnya ia atau kerabat dekat mereka kebetulan telah menikah.¹⁹

Dari ketiga sistem kekerabatan yang dikemukakan oleh Levi-Strauss bahwa *manjalaki boru* masuk ke dalam kekerabatan elementer, dimana hubungan kekerabatan itu tidak hanya dilihat dari faktor genealogis saja akan tetapi dari hal yang lainnya misalnya saja dari perkawinan, suku/marga dan yang lainnya. Dalam kekerabatan elementer ini secara khusus terdapatnya tipe yang diperkenakan untuk dikawinkan. Begitu juga halnya dalam *manjalaki boru* adanya aturan-aturan untuk mencari seorang perempuan yang bisa dikawini oleh laki-laki Mandailing yang ada di Nagari Padang Mentinggi, laki-laki Mandailing yang melakukan *manjalaki boru* di luar *marga* mereka sendiri. *Manjalaki boru* sebuah alternatif yang dilakukan oleh laki-laki Mandailing yang ada di Jorong Sei Raya untuk mendapatkan calon istri yang baik bagi mereka, hal ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki itu sendiri melainkan juga atas bantuan *kahanggi* dan *anak boru*. Selain dari *manjalaki*

¹⁹ Ibid . Hal 197-198

boru itu sendiri ikatan antara kekerabatan dalam masyarakat Mandailing juga terlihat dalam tradisi yang dilakukan ini.

Levi-Strauss menyatakan bahwa manusia menjalani keadaan sifat dasar dan pemungkiran perkawinan sedarah agar bisa menjamin manfaat-manfaat yang menumpuk dari penciptaan aliansi-aliansi kekerabatan dengan kelompok-kelompok manusia lainnya. Timbal balik dilihat sebagai prinsip struktural yang mendasari jaringan kekerabatan dan yang turunan-turunan logis serta akibat wajarnya banyak menentukan apa yang berlaku pada perilaku aktual.²⁰

F. Batasan Konsep

Manjalaki boru

Manjalaki boru merupakan tradisi yang dilakukan oleh laki-laki Mandailing untuk mendapatkan calon istri²¹. Akan tetapi istilah *Manjalaki* juga hampir sama dengan *manririd* dalam bahasa Batak Toba, dimana cara laki-laki untuk melihat gadis yang diinginkannya di daerah lain, yang akan dijadikannya sebagai calon istri yang dilakukan pada siang dan malam hari²².

Konsep *manjalaki boru* yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti

²⁰ Badcock. Christopher R. 2006. *Levi-Strauss Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal 49-50

²¹ Istilah ini hanya digunakan oleh orang Mandailing yang ada di sekitar Pasaman, karna istilah dalam *manjalaki boru* ini berbeda-beda dalam masyarakat Mandailing.

²² Sowono, Bambang. 1977/1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 28

adalah sebuah cara yang dilakukan oleh laki-laki Mandailing untuk mendapatkan seorang calon istri yang baik bagi mereka.

G. Metodologi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Padang Mentinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Adapun alasan peneliti memilih Nagari Padang Mentinggi sebagai lokasi penelitian karena masyarakat Mandailing di Nagari Padang Mentinggi memiliki tradisi *manjalaki boru* yang dilakukan dalam satu etnis Mandailing²³ saja dan hanya Jorong Sei Raya yang masih melakukan tradisi tersebut. Berbeda halnya dengan masyarakat yang ada di Nagari Tarung-Tarung, Nagari Kota Nopan Rao yang ada di Kabupaten Pasaman mereka *manjalaki boru* di luar etnis Mandailing. Oleh karena itulah peneliti memilih Nagari Padang Mentinggi sebagai lokasi penelitian.

b. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif²⁴. Pemilihan jenis penelitian ini dilakukan karena pendekatan kualitatif dapat menghasilkan

²³ Mandailing merupakan sub etnis dari suku bangsa batak.

²⁴ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari informal dan perilaku yang di amati. Lexi J. Maleong. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 4

pemahaman dan detail mengenai informasi tentang fokus penelitian²⁵. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi mendalam dari para informan yang telah ditetapkan untuk memperoleh data yang diperlukan. Jadi, dengan pendekatan ini peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang tradisi *manjalaki boru* bagi laki-laki Mandailing yang ada di Nagari Padang Mentinggi.

Tipe penelitian ini adalah penelitian etnografi²⁶. Menurut Spradley, bahwa etnografi ingin belajar dari masyarakat dan ingin mengetahui bagaimana masyarakat itu sendiri memberi konsep tentang dunia yang sedang mereka jalani, tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan dalam merespons lingkungan dimana mereka hidup.²⁷

Tipe penelitian etnografi digunakan untuk memahami *manjalaki boru* secara alamiah dalam konteks masyarakat yang ada di Nagari Padang Mentinggi menurut perspektif mereka. Dengan hal tersebut interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya, tanpa direkayasa sehingga perspektif emik bisa dipertahankan. Setiap kelompok manusia pada dasarnya terlibat dalam budaya yang membimbing pandangan dunia para anggota-anggotanya dan cara mereka menstruktur pengalamannya.

²⁵ Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada, hal.71

²⁶ Penelitian etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya masyarakat dalam bentuk cara berpikir, cara hidup, berperilaku, bersosial dan adat. Iskandr, M.Pd. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP press. Hal 208

²⁷ Bungi, Burhan (Ed). 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo. Hal 156

c. Pemilihan Informan Penelitian

Dalam rangka memperoleh data dan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan menentukan subjek penelitian secara *snowball sampling* yaitu teknik pemilihan informan yang awal jumlahnya sedikit lama-lama menjadi banyak. Hal ini dilakukan karena dari jumlah informan yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai informan. Dengan demikian jumlah informan akan semakin banyak, seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar.²⁸

Pada pertama kali peneliti melakukan penelitian mengunjungi kantor Camat Rao untuk meminta surat rekomendasi penelitian, akan tetapi Pak Camat tidak berada di tempat sehingga peneliti disarankan oleh petugas untuk datang besok harinya. Pada hari esoknya peneliti mengunjungi kantor Camat lagi ternyata surat rekomendasi penelitian yang akan ditujukan ke kantor Wali Nagari sudah diberikan oleh petugas kantor Camat ke kantor Wali Nagari, peneliti langsung menuju kantor Wali Nagari menanyakan surat rekomendasi penelitian ke salah satu petugas di kantor tersebut dan peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari surat yang ditujukan kepada Pak Wali Nagari (Samsu

²⁸ Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal 54

Tabri) tentang penelitian yang akan peneliti lakukan di Nagari Padang Mentinggi. Setelah peneliti menyampaikan maksud dari penelitian Pak Wali menyarankan peneliti untuk menanyakan kepada Jorong-jorong terlebih dahulu agar mempermudah peneliti mengetahui siapa saja yang akan peneliti wawancara yang mengetahui dan mengerti mengenai tradisi *manjalaki boru*. Demikianlah serangkaian perjalanan peneliti untuk bisa melakukan penelitian di Nagari Padang Mentinggi.

Untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian maka informan yang menjadi subjek penelitian ini diantaranya Wali Nagari, *raja*²⁹, *hatobangan na dikampung*³⁰, orang terlibat dalam *manjalaki boru* dan orang yang mengetahui tradisi *manjalaki boru*. Setelah penelitian ini dilakukan, maka informal dalam penelitian ini berjumlah 30 orang³¹.

²⁹ Raja atau kepala marga merupakan seseorang yang memimpin satu marga yang ada di kampung tersebut yang akan dinamakan juga dengan raja adat.

³⁰ *hatobangan na dikampung* adalah orang yang dituakan dalam suatu kampung atau huta yang lebih mendalami dan mengerti adat tersebut, yang disebut juga dengan pemangku adat (nirik mamak).

³¹ Penentuan informan dianggap telah memadai karena telah sampai pada taraf “*redundancy*” (informasi telah jenuh, kemudian apabila ditambah informan lagi tidak memberikan informasi yang baru) artinya bahwa dengan menggunakan informan selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Sugiyono. 2008. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal 54

d. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mulai melakukan observasi dan wawancara pada bulan Agustus 2011 yang dimulai dengan observasi pembuatan out-line dan proposal sehingga proposal disetujui untuk diseminarkan, peneliti mulai melakukan wawancara dan observasi setelah surat izin penelitian lapangan ke luar, pada bulan awal April sampai awal Juni 2012 mengumpulkan data di lapangan dan minggu kedua Juni 2012 peneliti mulai menulis skripsi. Serangkaian kegiatan yang peneliti lakukan pada saat observasi dan wawancara di Nagari Padang Mentinggi yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan³². Observasi juga merupakan salah satu usaha yang peneliti lakukan untuk pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti atau cara untuk mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung kegiatan untuk memperoleh data yang akurat, yaitu data tentang *manjalaki boru* bagi orang Mandailing di Nagari Padang Mentinggi Kabupaten

³² Subagyo, Joko.P. 2006. *Metode Penelitian (Dalam Teori Dan Terapan)*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 63-66

Pasaman. Dalam penelitian ini dilakukan *observasi partisipasi terbatas*, peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati tapi tidak terlibat dalam kegiatan *manjalaki boru* tersebut³³. Di sini peneliti secara langsung melakukan pengamatan terhadap aktifitas dalam *manjalaki boru* bagi orang Mandailing yang ada di Nagari Padang Mentinggi, akan tetapi tidak terlibat langsung dalam fenomena tersebut.

Observasi yang peneliti lakukan sejak dari proposal penelitian, disini peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data mengenai tradisi *manjalaki boru* kebetulan pada waktu itu ada orang yang melakukannya. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, si laki-laki yang ingin *manjalaki boru* mendatangi rumah *kahangginya* yang berada di luar kampungnya sendiri sekitar jam 20.00 WIB. Observasi yang peneliti lakukan ini pada tanggal 27 February 2012 di rumah pak SP yang masih ada hubungan family dengan peneliti. Di sini peneliti hanya sebagai pendengar atau pengamat dari *manjalaki boru* yang dilakukan oleh laki-laki tersebut, dimana peneliti datang ke rumah *kahanggi* untuk bermain kebetulan anaknya ada yang seusia peneliti, di sini peneliti tidak bisa merekam maupun mewawancarai laki-laki maupun si gadis pada waktu itu karena *manjalaki boru* ini dilakukan secara diam-diam tanpa ada orang yang mengetahuinya.

³³ Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal 66

Peneliti mengetahui adanya *manjalaki boru* di rumah tersebut karena peneliti sudah melakukan wawancara awal dengan *kahanggi* dan *kahanggi* tersebut menyebutkan bahwa akan ada orang datang ke rumahnya untuk *manjalaki boru*. *Kahanggi* menyarankan kepada peneliti hanya sekedar melihat dan mengamati saja hal tersebut agar si laki-laki ini tidak merasa malu dan menyembunyikan maksud dan tujuan peneliti kepada si laki-laki, peneliti melakukan observasi sampai jam 22.00 WIB. Peneliti melakukan observasi lagi pada tanggal 24 Maret 2012 di rumah pak SP, pada waktu itu si laki-laki sudah mendapat persetujuan dari si perempuan sebagai calon istrinya dan melanjutkan ke jenjang pernikahan, sehingga pada malam itu pihak dari laki-laki langsung melakukan lamaran/meminang si perempuan dengan beberapa percakapan/*hobar* dari *kahanggi*, *anak boru*, *mora* dan *hatobangon*, sehingga lamaran tersebut di terima oleh pihak si perempuan dan akhirnya mereka melakukan perkawinan pada tanggal 15 April 2012 di rumah si perempuan.

Pada waktu penelitian berlangsung peneliti juga ikut bergaul baik dengan masyarakat seperti adanya melaksanakan pesta perkawinan sehingga peneliti bisa melihat acara adat perkawinan mandailing dengan adanya adat *mangkobar*³⁴ dan *mangupa-upa*³⁵ terhadap pengantin laki-laki dan

³⁴ *Mangkobar* adalah penyampaian-penyampaian pesan yang di utarakan oleh *kepala marga/suku*, *hatobangon* dan pemangku adat lainnya pada waktu perkawinan.

³⁵ *Mangupa-upa* adalah suatu tradisi yang ada dalam masyarakat mandailing ketika ada sanak keluarga yang mengalami musibah seperti kecelakaan dan yang lainnya, maka tradisi mangupa-upa ini akan di lakukan, dan hal ini juga dilakukan oleh orang yang melakukan perkawinan.

perempuan. Hadirnya peneliti dalam acara perkawinan tersebut di sambut dengan baik oleh keluarga dan juga para *hatobangon* atau pemangku adat yang hadir dalam acara perkawinan tersebut. Dalam acara tersebut peneliti tidak hanya mendapatkan data yang peneliti inginkan, akan tetapi mengetahui adat Mandailing lebih dalam.

b) Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-dept interview*)³⁶ secara personal kepada informan. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan subjek yang terlibat langsung dalam interaksi sosial mendalami situasi dan mengetahui informasi tradisi *manjalaki boru* yang dilakukan oleh orang Mandailing di Nagari Padang Mentinggi.

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti, wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang³⁷. Pertanyaan peneliti dibuat sesuai dengan pedoman wawancara, kemudian jawaban dari informan digali terus menerus dengan mengajukan pertanyaan

³⁶ Wawancara mendalam merupakan bentuk komunikasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan. Ibid. Hal 253

³⁷ Bungin, Burhan. Ibid . Hal 158

pendalaman sehingga didapat fakta atau data yang bisa dipertanggung jawabkan secara metodologis dan ilmiah.

Wawancara mendalam yang peneliti lakukan pada siang, sore dan malam hari di rumah dan juga tempat-tempat perkumpulan para informan ketika sedang beristirahat yaitu kedai kopi dan tempat ronda. Penelitian dengan wawancara mendalam yang menggunakan pedoman wawancara tidak berstruktur membuat peneliti merasa lebih mudah dan leluasa serta mendapat data dari informan. Sebelum melakukan wawancara peneliti membangun suasana yang bersahabat dan berinteraksi baik dengan informan. Setiap percakapan yang berhubungan dengan data dicatat dalam catatan lapangan dan ada pula yang hanya diingat dengan cara mengingat intisari dari pernyataan-pernyataan serta tingkah laku informan, hal ini membuat peneliti tidak harus membuka buku catatan lapangan. Wawancara dilakukan saat informan tidak sibuk kebanyakan dilakukan pada siang hari, tetapi ada juga yang dilakukan pada malam hari bagi informan yang melakukan pekerjaan pada pagi dan siang hari, sehingga peneliti melakukan wawancara pada malam hari. Seperti wawancara yang peneliti lakukan dengan saudara Goblan dan Sainan pada malam hari, dimana informan pada siang hari pergi ke ladang dan melakukan aktivitas lainnya sehingga peneliti tidak bisa menemuinya dan melakukan wawancara, makanya peneliti melakukan wawancara pada malam hari ketika informan beristirahat.

Penelitian yang peneliti lakukan bersifat santai dan tidak terlalu formal yang terfokus ke pertanyaan-pertanyaan yang peneliti sampaikan, akan tetapi peneliti terkadang bercerita-cerita santai dengan informan baik itu membicarakan keluarga ataupun yang lainnya, hal ini dilakukan agar informan tidak bosan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, walaupun demikian tujuan dari wawancara peneliti lakukan tetap tercapai. Hal yang sangat mengejutkan peneliti saat wawancara dengan bapak M. Rizki pada tanggal 17 Mei 2012, jam 03.00 WIB, dimana informan salah tanggap maksud dan tujuan peneliti datang untuk mewawancarai, informan menganggap peneliti yang ingin melakukan *manjalaki boru* di kampung tersebut dan langsung menanyakan siapa orangnya, akan tetapi peneliti langsung menjelaskan lagi maksud dan tujuan peneliti datang kepada informan untuk melakukan wawancara tentang tradisi *manjalaki boru* dan setelah itu informan baru paham maksud peneliti dan memberikan penjelasan mengenai *manjalaki boru*. Peneliti melakukan wawancara selama lebih kurang 2 jam terhadap informan, yang diawali dengan pertanyaan umum dan akhirnya mengaju ke pertanyaan permasalahan penelitian peneliti, ini dilakukan agar informan tidak merasa tegang dan terjalinnya persahabatan antara peneliti dengan informan dan data terhadap permasalahan peneliti juga dapat tercapai.

e. Triangulasi Data

Dalam penelitian ini agar data yang diperoleh lebih valid, maka digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda yang bertujuan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data yang sama. Data dianggap valid setelah cek dan ricek kepada sumber yang berbeda dan jawaban yang didapat sudah menunjukkan hal yang sama. Apabila dengan kedua teknik pengumpulan data memberikan hasil data yang berbeda-beda, maka peneliti menggali informasi lebih dalam dan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data dianggap benar dan bisa dipertanggung jawabkan secara akademik dan metodologis³⁸.

f. Teknik Analisis Data³⁹

a) Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data terjadi secara terus menerus selama prosesnya penelitian berlangsung, setiap mengumpulkan data, data di tulis dengan rapi, terinci dan sistematis kemudian dibaca, dipelajari dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti.

³⁸ Bungil Burhan. Ibid. Hal 162

³⁹ Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Uu Press

Kemudian dilakukan proses pemilihan hal-hal atau data yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

Reduksi data dengan menerangkan data yang sudah terkumpulkan tentang *manjalaki boru* pada orang Mandailing di Sei Raya, Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi dan disimpulkan, kesimpulan tersebut berdasarkan kelompoknya masing-masing yaitu *raja*, *hatobangon*, dan *orang melakukan manjalaki boru*. Setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan dari lapangan. Jika masih ada data yang belum lengkap maka kembali dilakukan wawancara ulang dengan informan.

b) Data Display (penyajian Data)

Penyajian data ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya dan pengambilan tindakan, dalam hal ini penyajian data yang ditampilkan melalui observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan subjek penelitian untuk diambil kesimpulan. Data yang disimpulkan diperiksakan kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian, jadi dengan adanya penyajian data, maka peneliti dapat memahami bagaimana *manjalaki boru* yang dilakukan oleh orang Mandailing yang ada di Sei Raya.

c) Mengambil Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Informan yang diperoleh di lapangan melalui wawancara disusun dengan baik sesuai dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai alasan masyarakat Mandailing Nagari Padang Mentinggi khususnya di Jorong Sei Raya melakukan *manjalaki boru*.

Dilakukan dengan cara tinjauan ulang pada catatan lapangan atau data yang diperoleh, dibaca secara cermat. Selain itu kesimpulan sementara dari hasil penelitian ditinjau kembali dengan melakukan cek dan ricek atau menanyakan kembali pada informan lain serta mendiskusikan dengan teman sejawat. Jika dirasa sudah sempurna maka hasil penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Manjalaki boru merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh laki-laki Mandailing untuk mendapatkan calon istri yang baik dan tepat untuk dirinya sendiri. *Manjalaki boru* ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki itu sendiri, akan tetapi juga adanya peran *kahanggi*, *anak boru* dan *mora* di sana, yang lebih berperan dalam *manjalaki boru* ini yaitu *kahanggi*. Dengan adanya tradisi *manjalaki boru* ini hubungan dan ikatan antara ke tiga unsur kekerabatan orang Mandailing akan semakin kuat. *Manjalaki boru* ini dilakukan pada sore dan malam hari, ini dilakukan agar si laki-laki ini bisa melihat gadis yang cocok untuk dirinya ketika sigadis ini berkumpul dengan temannya di luar rumah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor masyarakat Mandailing melakukan *manjalaki boru* di Jorong Sei Raya. Hal ini dilakukan masyarakat karena: (1) memperkuat kekerabatan orang Mandailing, (2) mempertahankan tradisi Mandailing. Faktor-faktor masyarakat Mandailing meninggalkan *manjalaki boru* di Nagari Padang Mentinggi. Fenomena ini ditinggalkan masyarakat

karena: (1) pengaruh masyarakat luar Mandailing, (2) pengaruh pendidikan, (3) sudah memiliki calon sendiri.

B. SARAN

Dalam hal ini peneliti telah menemukan faktor-faktor masyarakat melakukan *manjalaki boru* dalam etnis Mandailing dan juga faktor-faktor masyarakat Mandailing meninggalkan tradisi *manjalaki boru* di Nagari Padang Mentinggi. Disini peneliti tidak meneliti latar belakang adanya tradisi *manjalaki boru* dan menggali lebih dalam tradisi *manjalaki boru* yang dilakukan oleh orang Mandailing yang ada di Nagari Padang Mentinggi. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tradisi *manjalaki boru* pada masyarakat Mandailing yang ada di Nagari Padang Mentinggi, maka peneliti menyarankan agar bisa mengungkapkan lebih dalam lagi mengenai latar belakang adanya tradisi *manjalaki boru* dan menggali lebih dalam tradisi *manjalaki boru* itu sendiri. sebab tradisi *manjalaki boru* tidak begitu diindahkan lagi oleh masyarakat Mandailing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Henddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press
- Badcock. Christopher R. 2006. *Levi-Strauss Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bungi, Burhan (Ed). 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo.
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada
- Departemen pendidikan dan kebudayaan republik indonesia. 1996. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional*.
- Goode, William. J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Indra, Ferdian. 2009. *Peran Murabbiy Dalam Proses Perkawinan (Studi Kasus Terhadap Proses Pemilihan Jodoh Kader Pks Kota Padang)*. Skripsi UNP. Padang
- Iskandar, M.Pd. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- James, spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat . 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian rakyat: Jakarta
- Lexi J. Maleong. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Sowono, Bambang. 1977/1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Subagyo, Joko.P. 2006. *Metode Penelitian (Dalam Teori Dan Terapan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____ . 2008. *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhendi, H. Hendi dan Wahyu Rahmadani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia: Bandung
- Wahyuni, Sri Yanti. 2011. *Pilihan Jodoh Anak Oleh Orang Tua (Studi Kasus: Keluarga Di Nagari Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi UNP. Padang*
- Yofrida, Mery. 2001. *Perkawinan Endogami Nagari Di Kenagarian Rao-Rao Kecamatan Sungai Tarap Kabupaten Tanah Datar*. Fisip UNAND: Skripsi